



TEKNOLOGI PERTANIAN TRADISIONAL PADA MASA SUNDA KUNO HINGGA KINI DI KAMPUNG CENGKUK, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT: BERDASARKAN KAJIAN ETNOARKEOLOGI

Tesalonika Kristianti¹, I Wayan Sriyaya², Coleta Palupi Titasari³

Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRACT

Agriculture has become a livelihood that many Indonesians pursue as an agricultural country. The people of Tatar Sunda are among the communities that still preserve traditional rice cultivation methods. The indigenous communities that practice Sunda Wiwitan strongly adhere to the traditions passed down by their ancestors. Some of the lifestyle practices of the Sundanese people are outlined in various ancient literary works, one of which is the manuscript Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian. This manuscript forms the basis of this research, focusing on the section describing past agricultural tools. This study focuses on the issue of the application of traditional farming tools mentioned in the manuscript and still used today. The data was collected through literature studies, field observations, and in-depth interviews. Meanwhile, the analysis process was conducted through ethnoarchaeological, functional, and qualitative analysis. The agricultural tools mentioned in the manuscript are kujang, baliung, patik, kored, and sadap. Several changes have occurred in the traditional farming tools in Kampung Cengkuk, both in terms of function

and form.

Keywords: *agricultural tools, ethnoarchaeology, traditions, Sunda kuno, Cengkuk.*

ABSTRAK

Pertanian menjadi mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagai negara agraris. Masyarakat di Tatar Sunda menjadi kelompok masyarakat yang masih melestarikan budidaya padi dengan cara yang tradisional. Masyarakat adat yang mengamalkan ajaran *Sunda Wiwitan* di kehidupannya memegang kuat *pikukuh* dari leluhur mereka. Beberapa tata cara kehidupan masyarakat Sunda tertuang dalam berbagai karya sastra kuno yang salah satunya adalah naskah *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*. Naskah tersebut menjadi dasar penelitian ini dan berfokus pada bagian yang menuliskan tentang peralatan tani pada masa lampau. Penelitian ini berfokus pada permasalahan penggunaan alat tani tradisional yang tertulis dalam naskah tersebut dan masih digunakan hingga saat ini. Proses pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Sementara, proses analisis data dilakukan melalui analisis etnoarkeologi, analisis fungsi, dan analisis kualitatif. Alat pertanian yang disebutkan dalam naskah, yaitu *kujang*, *baliung*, *patik*, *kored*, dan *sadap*. Beberapa perubahan terjadi pada alat pertanian tradisional di Kampung Cengkuk, baik dari fungsi dan bentuk.

Kata kunci: alat pertanian, etnoarkeologi, tradisi, Sunda kuno, Cengkuk.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat terkait dengan alam di sekitarnya, sehingga manusia harus hidup bersama dengan makhluk hidup lainnya. Manusia mampu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan karena memiliki akal dan insting yang adaptif. Manusia berkembang untuk mempertahankan generasi



mereka dan bersaing dengan makhluk lain, sehingga manusia berhasil bertahan hingga sekarang. Insting dan kemampuan adaptif manusia menciptakan kebudayaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan ini menunjukkan triangulasi antara manusia, alam, dan kebudayaan. Kebudayaan dipengaruhi oleh kondisi geografis, seperti budaya tropis di Indonesia. Manusia harus menggunakan instingnya untuk beradaptasi dengan kondisi alam tempat tinggalnya. Kehidupan sehari-hari terkait dengan aktivitas mata pencaharian yang menyesuaikan dengan kondisi alam. (Indrawardana, 2012:2)

Budaya mata pencaharian di Indonesia meliputi kegiatan bertani atau bercocok tanam, karena Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan lahan pertanian yang luas. Kebudayaan ini muncul saat manusia mulai hidup menetap dan memikirkan cara untuk mendapatkan makanan. Bertani merupakan langkah peradaban dari berburu dan mengumpulkan hasil alam. Seiring pemahaman akan manfaat bercocok tanam, masyarakat semakin menghargai warisan budaya dari masa ke masa. Warisan budaya ini terbentuk dari sumber daya budaya seperti situs, tulisan, simbol, dan tindakan budaya. Kebudayaan Indonesia kaya dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan kemampuan manusia. Indonesia memiliki berbagai warisan budaya berupa artefak, ekofak, fitur, serta situs bersejarah. Seluruhnya merupakan bukti perkembangan bangsa Indonesia yang berakar kuat dalam kebudayaan lokal.

Penelitian kali ini difokuskan pada artefak teknologi pertanian dari masyarakat Sunda Kuna yang masih digunakan di Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Studi etnoarkeologi dilakukan di kampung ini untuk memahami budaya dan tradisinya yang masih terjaga. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan pentingnya melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pelestarian artefak pertanian tradisional dari masa Sunda Kuno di Kampung Cengkuk penting agar dapat dilestarikan dan terus bertahan untuk generasi mendatang.

Penelitian di Tatar Sunda dipilih karena berladang merupakan mata pencaharian utama di masyarakat Sunda, dengan tradisi bertani dan berladang yang kaya. Beberapa daerah di Tatar Sunda masih menggunakan teknologi pertanian tradisional. Sumber-sumber sastra seperti naskah Sanghyang Siksakanda Ng Karesian dan cerita pantun Lutung Kasarung dari tahun 1518 digunakan sebagai acuan penelitian etnografi dan arkeologi sistem pertanian di Sunda. Naskah tersebut menjelaskan peralatan pertanian seperti kujang, baliung, patik, kored, dan pisau sadap serta istilah lahan pertanian di Tatar Sunda. Cerita pantun Lutung Kasarung menjelaskan tradisi bertani dan tahapan kegiatan bertani masyarakat Sunda masa lalu. Ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk memahami warisan budaya dan praktik pertanian tradisional masyarakat Sunda.

Menurut Putra dkk. (2018), budaya pertanian masyarakat Sunda berakar dari sistem pertanian huma dengan prinsip patikrama tatanen huma. Prinsip ini berasal dari Sunda Wiwitan yang mengatur tata cara orang Sunda dalam mengelola pertanian huma di dataran tinggi dan hutan. Adat istiadat Sunda sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam pertanian. Untuk memahami tradisi leluhur, perlu mempelajari tata cara hidup mereka. Masyarakat Sunda patuh pada ritual sakral dan menghormati patikrama karuhun. Mereka memiliki pemikiran khusus dalam mengelola alam sekitar, misalnya menentukan arah pertanian dan pemukiman. Contohnya, masyarakat Sunda di Gelar Alam, Sukabumi, memiliki pola tiga yang mencakup tekad, ucap, dan lampah sebagai bagian integrasi dari kehidupan mereka.

Masyarakat Kampung Cengkuk menjalankan aturan adat dalam mengelola alam, dengan sanksi moral bagi pelanggaran. Mereka menjalankan adat ekoreligi dalam bertani dan berladang, mengikuti konsep hutan tutupan dengan pikukuh dan aturan tata guna lahan hutan. Upacara sakral seperti siklus pertanian bagi Dewi Padi dilakukan untuk kesuburan dan kelestarian. Selain itu, kebun talun digunakan sebagai bentuk menjaga kelestarian hutan. Pertanian menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Cengkuk, dengan tradisi Sunda Wiwitan dan upacara daur pertanian. Upacara Seren Taun, menanam padi pada bulan Syawal, Mulud, dan Puasa, serta upacara mipit untuk Dewi Sri atau Nyi Sri



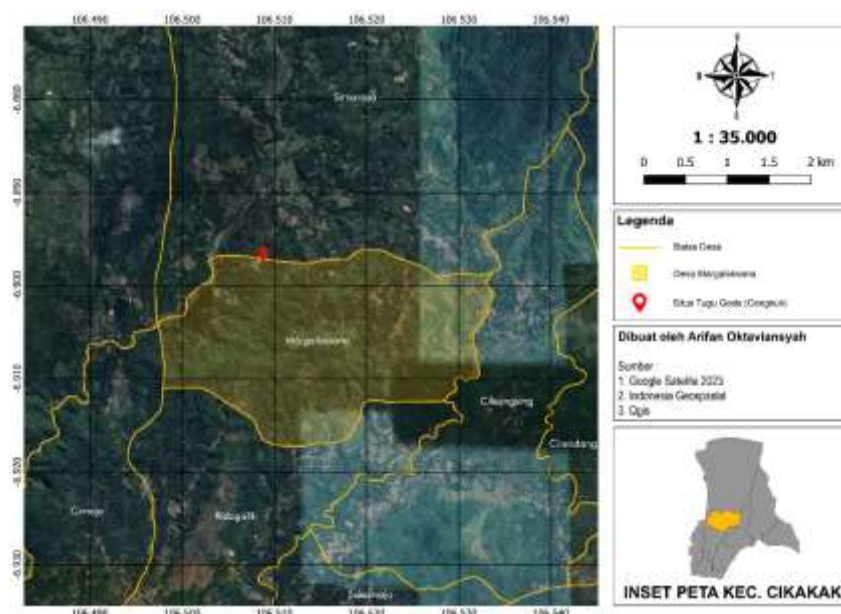
Pohaci masih berlangsung hingga kini. Berbagai tradisi masyarakat Kampung Cengkuk yang berkaitan dengan pertanian menjadi fokus penelitian saat ini.

Kampung Cengkuk memiliki potensi untuk penelitian arkeologis terkait pertanian karena masyarakat masih bergantung pada bertani sebagai mata pencaharian utama. Masyarakat tersebut tetap memegang tradisi leluhur dan budaya Sunda Wiwitan, meskipun terbuka terhadap dunia luar yang terus berkembang. Asal-usul mereka berasal dari suku Baduy di daerah Lebah, yang juga menggunakan alat pertanian tradisional seperti kujang, baliung, patik, koed, dan pisau sadap. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cengkuk lebih terbuka terhadap perubahan dibandingkan dengan masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Lebak. Hal ini mencerminkan adanya kemungkinan perubahan dalam penerapan budaya dan alat pertanian tradisional di Kampung Cengkuk.

Penelitian mengenai pertanian dan alat-alatnya yang merujuk pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian telah dilakukan di Banten. Putra dkk. (2018) menemukan bahwa masyarakat di Desa Kanekes masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional. Penelitian sebelumnya oleh Nastiti pada tahun 1986 lebih menekankan pada tradisi bertani dengan mengacu pada naskah tersebut. Meskipun sudah ada beberapa penelitian mengenai alat pertanian dan sistem pertanian di Tatar Sunda, belum ada yang fokus pada alat pertanian dan tradisi pertanian di Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode etnoarkeologi untuk menggali informasi mengenai kehidupan masyarakat masa lampau dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena pada masa lalu. Etnoarkeologi di Kampung Cengkuk masih belum banyak dilakukan, namun diharapkan dapat memberikan wawasan baru melalui interpretasi data arkeologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari objek yang diamati, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Artinya, tidak hanya memberikan gambaran mengenai data arkeologi yang ditemukan, baik dari segi waktu, format, dan ruang, tetapi juga hubungan antar variabel yang berbeda dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tinjauan pustaka, dan wawancara. Wawancara dilakukan khusus untuk memahami karakteristik masyarakat Desa Cengkuk, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Informan yang dituju adalah pemuka-pemuka adat atau orang-orang yang mengetahui tradisi setempat, sedangkan metode observasi dan studi pustaka dilakukan untuk menggali data seputar alat pertanian tradisional yang masih digunakan dan faktor bertahanannya eksistensi peralatan tani tradisional tersebut.. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan beberapa metode. Metode analisis dalam mengolah data penelitian ini menggunakan analisis etnoarkeologi, analisis artefaktual, dan analisis kualitatif.



Gambar 1

Peta lokasi wilayah penelitian Desa Margalaksana dan Kampung Cengkuk
(sumber: Oktaviansyah, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian

Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian adalah teks kuno Sunda yang membahas ajaran hidup berdasarkan darma. Naskah ini berisi panduan kehidupan masyarakat pada masa itu, dengan keterangan detail tentang tatanan hidup di Tatar Sunda. Teks ini kompleks dan disimpan di Perpustakaan Nasional dengan terjemahan ke bahasa Indonesia. Meskipun penulisnya tidak diketahui, naskah ini diperkirakan ditulis saat pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M). Penggunaan aksara dalam naskah mirip dengan naskah Sunda kuno lainnya seperti *Carita Parahyangan* dan *Bujangga Manik*. Informasi seputar pertanian di wilayah Sunda juga terdapat dalam beberapa naskah, seperti *Carita Parahyangan* yang mencatat tentang titisan Panca Kusika seperti Sang Mangkuhan yang menjadi tukang ngahuma (pahuma). Naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* ditulis di atas lontar menggunakan *pésó pangot* (pengutik/pengrupak). Bagian dari naskah tersebut yang menyebutkan terkait dengan peralatan pertanian di Tatar Sunda pada masa itu tertulis sebagai berikut:

Alih Bahasa Indonesia:

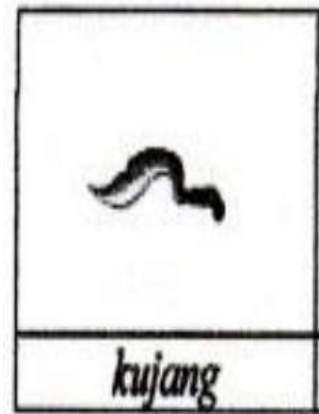
...Segala macam hasil tempaan terdiri dari <9B>, tiga macam. Senjata sang prabu: pedang, abet

...Sawaluran ning teuteupaan ma <A.9v> telu gagaman palainna. gagaman sang prebu, abet, pamuk, golok, péso teudeut, keris rakraksa pinahka déwanya, ja itu paranti maéhan sagala. gagaman wong tani ma, kujang, baliung, patik, koréd, sadap, détyang pinahka déwanya, ja itu paranti ngala kikicapeun, iinumeun. ganggaman sang pandita ma, kalakatri, péso raut, péso dongdang, pangot, pakisi....

(pecut), pamuk, golok, pisau teudeut. Keris raksasa yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk membunuh. Senjata orang tani ialah: kujang, baliung, patik, kored, (pisau) sadap. Detya yang dijadikan dewanya, karena itu diguna kan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan diminum. Senjata sang pendeta ialah: kalakatri, pisau raut, pisau dongdang, pangot, pakisi...

B. Bentuk Teknologi Pertanian Tradisional Masa Sunda Kuna hingga Masa Kini

1. Kujang



Gambar 2
Visualisasi perkakas kujang menurut *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*
(sumber: Putra, 2018)

Pengaplikasian kujang sebagai alat pertanian pada awalnya adalah kujang sebagai pamangkas yang sejenis congrog untuk membersihkan semak, rumput, atau ranting di wilayah huma. Penggunaan kujang dalam pertanian masa lampau digunakan pada proses awal untuk menyiapkan lahan sebelum ditanam benih. Selain itu, kujang juga kemungkinan dimanfaatkan sebagai alat perlindungan diri. Dalam arti, petani juga menggunakan kujang sebagai alat perlindungan diri dari ancaman hewan liar atau gangguan lainnya saat bekerja di ladang. Pengaplikasian Kujang saat ini adalah ketika aktivitas *narawas* dilakukan. *Narawas* merupakan sebuah ritual permohonan izin untuk *ngabukbak* (izin membuka hutan untuk huma) yang dilakukan oleh seorang *Bujangga*.

2. Baliung



Gambar 3 Artefak *baliung* ditemukan di
Situs Tugu Gede Cengkuk
(sumber: Dok. Tim MBKM Riset
Arkeologi Udayana, 2023)



Gambar 4 Perkakas pertanian *baliung* di
Kampung Cengkuk saat ini
(sumber: Dok. Peneliti, 2023)

Baliung menjadi *ganggaman wong tani* kedua yang disebutkan dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Alat pertanian ini ditemukan tinggalan artefaktualnya di sekitar Situs Tugu Gede Cengkuk, Sukabumi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada masa lampau memang perkakas baliung sudah digunakan. Ukuran artefak *baliung* yang ditemukan berukuran lebih kecil jika dibandingkan

dengan baliung yang saat ini. Temuan *baliung* memiliki panjang 6,5 cm, lebar 5,5 cm, dan tebal sekitar 2-3 cm dengan kemungkinan berbahan batu rijang karena lokasi penemuan *baliung* dekat dengan aliran Sungai Cimaja.

Pengaplikasian alat baliung pada masa kerajaan Sunda Kuno sebagai alat perimbas (cangkul) sekaligus dapat menjadi alat untuk memotong perdu supaya lahan huma bersih dari semak belukar. Alat pertanian baliung masih dimanfaatkan hingga saat ini, namun dengan perubahan bentuk, bahan, dan ukuran. Baliung masa kini berbahan besi yang dibuat oleh gosali/pande besi. Ukuran baliung yang kini digunakan, yaitu panjang 10 cm, lebar 19 cm, dan tebal sekitar 2 cm. Penggunaan dari alat ini pun sedikit berubah, menjadi alat untuk memipih kayu untuk bahan rumah dan dapat juga dimanfaatkan untuk pembuatan alat-alat dapur, seperti dulang (tempat nasi).

3. Patik (Kapak Besar/Golok/Bedog)



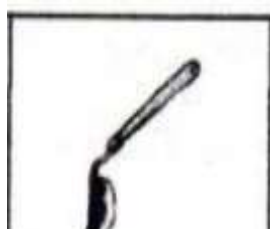
Gambar 5 Visualisasi perkakas *patik* menurut Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (sumber: Putra, 2018)



Gambar 5 Alat pertanian golok (sumber: Dok. Peneliti, 2023)

Masyarakat Kampung Cengkuk masa kini sudah tidak menggunakan *patik*. Sebagai penggantinya, masyarakat menggunakan golok atau masyarakat Kampung Cengkuk menyebutnya *bedog*. Menarik untuk diketahui bahwa, jika dilihat dalam naskah kuno *Sika Kanda ng Karesian*, perkakas golok atau masyarakat adat menyebut *bedog* digunakan sebagai pusaka para raja. Namun seiring berkembangnya kehidupan masyarakat pendukung yang dinamis, golok atau *bedog* tersebut beralih fungsi menjadi alat perkakas, terutama di bidang pertanian dan perkebunan. Hal ini disebabkan *bedog* lebih efektif untuk menebas sesuatu. Pengaplikasian golok dalam proses bertani untuk memangkas batang-batang kayu yang tebal yang menghalangi huma. Bahan pembuatan golok/*bedog* ini sama seperti perkakas pertanian lainnya, yaitu dari besi yang diolah oleh seorang *gosali*. Golok/*bedog* di wilayah Kampung Cengkuk berukuran panjang 33 cm, lebar 4-5 cm, tebal 1-2 cm.

4. Kored



Gambar 6 Visualisasi perkakas *kored* menurut Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (sumber: Putra, 2018)



Gambar 7 Perkakas pertanian *kored* di Kampung Cengkuk saat ini (sumber: Dok. Peneliti, 2023)

Kored menjadi salah satu alat pertanian di Tatar Sunda yang masih eksis hingga masa kini. Kored digunakan untuk keperluan nyacar, yaitu membersihkan dan menjaga huma dari perdu atau rerumputan liar. Terkadang kored juga dapat digunakan untuk menyiangi rumput liar disekitar tanaman padi milik warga. Pengetahuan masyarakat terkait pertanian semakin berkembang dan memahami bahwa rerumputan liar yang tumbuh di sekitar padi dapat menyerap nutrisi yang ada di tanah. Apabila rerumputan liar tersebut tidak disiangi, maka akan mempengaruhi hasil panen padi. Kored digunakan pada pertanian lahan kering atau di huma. Penggunaan kored saat ini di wilayah Jawa Barat sudah sepi peminat, namun masyarakat Cengkuk masih mempertahankan pengaplikasian alat kored untuk aktivitas pertanian. Bahan kored di masa kini berasal dari besi dengan ukuran (tanpa pegangan) panjang 15 cm, lebar 6-7 cm, tebal 1-2 cm.

5. Sadap -> Etem/Ani-ani



Gambar 8 Visualisasi perkakas *sadap* menurut Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (sumber: Putra, 2018)



Gambar 9 Perkakas *etem/ani-ani* pengganti *sadap* di Kampung Cengkuk (sumber: Dok. Peneliti, 2023)

Pengaplikasian alat pertanian *etem* atau ani-ani ini juga dikarenakan kepercayaan tentang padi yang “takut” akan benda tajam. Berkaitan dengan hal tersebut, desain bentuk dari *etem* ini dibuat kecil agar dapat tertutupi oleh tangan ketika digunakan untuk memotong batang padi. *Etem* berbahan kayu dan bambu yang pada salah satu sisinya terdapat pisau kecil sebagai pemotong. Masyarakat yang memanen padi akan menjepitnya di antara jari tengah dan manis, kemudian digerakan ke arah batang padi dan menggesekan mata pisau untuk memotong hingga mendapatkan potongan padi yang utuh hingga batang.

Ukuran dari alat ini, yaitu panjang 20,5 cm, lebar 6 cm, tebal kayu 2-3 cm, tebal pisau 3 mm. Visualisasi bentuk dari sadap yang pernah digunakan untuk memanen padi dapat dilihat pada gambar 8. Namun, penggunaan sadap atau pisau sadap di masyarakat Kampung Cengkuk sudah bergeser menggunakan alat etem/ani-ani. Bentuk alat etem/ani-ani yang menjadi pengganti pisau sadar berbentuk seperti tanduk kerbau yang melengkung yang diberi pegangan bambu. Alat pertanian tradisional ini mengalami perubahan dari sadap ke etem supaya pengaplikasiannya lebih aman dan mudah digenggam oleh petani perempuan.

6. Kolenjer



Gambar 10 *Kolenjer* sebagai alat perhitungan hari baik di Kampung Cengkuk (sumber: Dok. Tim Riset MBKM Arkeologi Udayana, 2023)



Gambar 11 *Kolenjer* di Astana Gede Kawali (Dok. Tim Riset MBKM Arkeologi Udayana, 2023)

Pengaplikasian kolenjer di Kampung Cengkuk sebagai alat perhitungan hari atau bulan untuk menentukan waktu yang tepat menanam padi dan waktu datangnya hama padi. Maka dari itu, masyarakat adat masih sangat mengacu terhadap perhitungan yang ada pada kolenjer. Alat penanggalan ini tidak sembarang orang memiliki, hanya abah selaku kepala adat di kelompok masyarakat tersebut saja yang diperkenankan memegang dan menggunakan kolenjer. Alat ini berbahan dasar kayu yang kemudian dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan yang tergambar pada Gambar 10. Ukuran dari kolenjer tidak terlalu besar dengan panjang 10 cm, lebar 6 cm, dan tebal 1-2 cm. Penanda tanggalannya menggunakan titik dan garis pada bagian permukaannya. Sistem penganggalan yang digunakan oleh pemegang kolenjer untuk pertanian berdasar pada kenampakan bintang kidang yang berbentuk seperti rasi bintang. Alat penanggalan serupa juga digunakan di Bali dengan sebutan tika atau kalender masa lalu.

7. Garu



Gambar 12 Alat pertanian garu (sumber: Dok. Peneliti, 2023)

Alat ini tidak termasuk dalam anggaman wong tani yang tertulis dalam naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian. Garu merupakan alat khusus untuk membelah tanah di lahan pertanian. Tanah yang masih keras digemburkan dengan menggunakan garu. Pengetahuan terkait penggunaan alat garu yang sudah massif di Indonesia masih dipertahankan oleh para petani yang juga memegang teguh pemanfaatan alat pertanian tradisional. Salah satu masyarakat petani tersebut ada di Kampung Cengkuk dengan pikukuh yang mengarahkan petani di Kampung Cengkuk tetap menggunakan alat tradisional dan menghindari penggunaan alat modern seperti traktor. Alat garu ini digunakan ketika aktivitas

nyambut di lahan pertanian. Di samping itu, penggunaan garu secara tidak langsung dapat mengendalikan gulma. Dengan menggunakan garu, gulma yang tumbuh di permukaan tanah dapat dihilangkan atau ditekan pertumbuhannya. Tipe garu yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cengkuk relatif tipe yang kecil yang digunakan dengan tangan. Ukuran garu yang digunakan di Kampung Cengkuk cenderung sama dengan garu tangan pada umumnya, dengan panjang pegangan sekitar 1 m, dan lebar sekitar 30-60 cm.

8. Waluku



Gambar 13 Alat pertanian waluku (sumber: Dok. Peneliti, 2023)

Waluku menjadi alat bajak tradisional yang menggunakan kerbau sebagai penggerakannya. Alat ini digunakan untuk pertanian lahan basah ketika kegiatan turun ngambut. Waluku yang dikalungkan di kerbau secara tidak langsung petani sudah menaburkan pupuk hewani dari kotoran kerbau yang digunakan untuk menggerakkan waluku tersebut. Melalui hal tersebut, tanah perlahan menjadi subur. Penggunaan waluku ini menjadi wujud masyarakat Kampung Cengkuk menghindari penggunaan alat modern traktor sebagai alat pengemburan tanah pertanian.

Waluku memiliki ukuran yang bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan lahan yang akan dibajak. Panjang keseluruhan waluku bisa mencapai 2 meter dengan panjang bilah bajak hingga 50 cm dan lebar bilah 25 cm. Waluku tetap menjadi alat penting dalam pertanian tradisional di Jawa Barat, meskipun alat-alat pertanian modern semakin banyak digunakan. Penggunaan waluku mencerminkan hubungan erat antara petani dan tanah, serta pemeliharaan tradisi pertanian yang telah berlangsung selama berabad-abad.

C. Dinamika Pengaplikasian Alat Pertanian Tradisional di Kampung Cengkuk

Naskah *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian* menjadi acuan dalam penelitian terkait alat pertanian yang masih digunakan oleh masyarakat di Kampung Cengkuk yang merupakan salah satu kelompok masyarakat adat dengan memegang ajaran *Sunda Wiwitan*. Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cengkuk berkembang secara dinamis. Masyarakat Kampung Cengkuk pada masa Sunda Kuno dan masyarakat saat ini masih mengindikasikan pada Kasepuhan Gelar Alam. Hal yang berbeda adalah dari peralatan pertanian yang mengalami perubahan fungsi hingga perubahan alat yang digunakan.



Tabel 5.1 Dinamika Pengaplikasian Alat Pertanian Tradisional di Kampung Cengkuk

No	Nama Alat	Perubahan	Keterangan
1	Kujang	perubahan fungsi	Perubahan yang terjadi pada alt kujang adalah secara fungsi yang umumnya digunakan sebagai perkakas baik sebagai tahap awal dalam membuka lahan dengan cara menyangi tumbuhan mengganggu, alat kujang juga dimanfaatkan masyarakat pada masa lampau untuk alat perlindungan diri dari binatang buas. Perubahan alat kujang dari yang awal mulanya semi profan-sakral, menjadi sepenuhnya sakral. Kujang saat ini menjadi media upacara permohonan izin untuk membuka lahan.
2	<i>Baliung</i>	perubahan fungsi	<i>Baliung</i> masih digunakan menjadi alat pertanian, namun juga dipergunakan sebagai pembuat perlengkapan dapur. <i>Baliung</i> kini berukuran lebih besar karena pengaplikasiannya yang lebih beragam daripada masa lampau. Saat ini diaplikasikan ketika akan membuka lahan sebagai pemotong perdu, membuat saluran air, dan batasan lahan.
3	<i>Patik</i>	perubahan alat	Alat <i>patik</i> digantikan dengan golok atau <i>bedog</i> dengan fungsi yang sama untuk mempersiapkan lahan. Hal ini karena golok lebih efisien untuk dibawa berladang.
4	Kored	tidak ada perubahan	Kored masih terjaga eksistensinya, baik fungsi dan bentuk.
5	Sadap	perubahan alat	Perubahan dari <i>sadap</i> menjadi <i>etem</i> atau ani-ani karena pengaplikasian alat pemotong padi disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat yang menginterpretasikan padi sebagai “Ibu”. Bentuk interpretasi ini menghindari penggunaan pisau/benda tajam secara gambling ketika memanen padi.

Perubahan yang terjadi pada alat-alat pertanian tradisional dari Masa Sunda Kuno yang masih digunakan sampai saat ini terjadi akibat masyarakat pendukung yang juga berkembang. Masyarakat pendukung, yaitu masyarakat Kampung Cengkuk menyadari beberapa alat pertanian perlu dilakukan penyesuaian guna meningkatkan efisiensi alat. Seperti alat *baliung* yang saat ini penggunaannya juga menjadi salah satu perkakas untuk membuat perlengkapan dapur. *Baliung* di lingkup pertanian berfungsi sebagai alat ketika hendak membuka lahan. Sedangkan, perubahan fungsi yang terjadi pada kujang menunjukkan bukan hanya mempertimbangkan efisiensi penggunaan alat, tetapi juga masyarakat memahami pentingnya batasan antara profan dan sakral. Pada Masa Sunda Kuno, alat kujang digunakan sebagai perlengkapan ketika memohon izin kepada leluhur saat akan membuka lahan pertanian, tetapi juga digunakan untuk alat bertani di ladang. Berbeda halnya dengan masa kini yang sudah difokuskan hanya untuk keperluan upacara permohonan izin membuka lahan saja. Kujang saat ini sudah tidak dipergunakan lagi untuk mengerjakan lahan pertanian.



Selain perubahan pada fungsi, perubahan secara bentuk alat keseluruhan juga terjadi pada alat *patik* dan sadap. Sebab perubahan alat tersebut sebagian besar karena alasan efisiensi penggunaan alat. Alat *patik* nampak terlihat lebih besar dan berat jika dilihat dari visualisasi pada sub bab sebelumnya. *Patik* digantikan oleh *bedog*/golok yang berukuran lebih kecil, ramping, dan mudah dibawa. Selain itu, *bedog*/golok juga bisa dimanfaatkan untuk keperluan lain selain bertani, misalnya mengambil kayu di hutan. Sedangkan alat sadap berganti menjadi *etem* atau ani-ani disebabkan karena berkembangnya keyakinan masyarakat terkait 'padi' yang divisualisasikan sebagai seorang Ibu atau perempuan yang takut bila melihat dan bersentuhan langsung dengan benda tajam. Sadap yang berbentuk seperti pisau dan pada Masa Sunda Kuno digunakan ketika hendak melakukan panen dianggap akan membuat 'padi' tersebut takut dan merasa sakit. Maka, perubahan bentuk menjadi *etem* atau ani-ani ini dibuat berukuran sekecil genggam tangan, dengan mata pisau yang tertutup bamboo. Sehingga, ketika digunakan untuk memanen tidak langsung menunjukkan bahwa ada mata pisau di dalam genggam tangan para petani/*pahuma*.

SIMPULAN

Berdasarkan naskah kuno Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian yang ditulis pada tahun 1518, menjabarkan terkait berbagai macam hal kehidupan di masyarakat Sunda, salah satunya pertanian. Tertulis peralatan bertani tradisional yang masih digunakan hingga saat ini. Peralatan bertani yang tertulis di naskah tersebut, yaitu kujang, baliung, patik, kored, dan sadap. Pengaplikasian alat-alat tersebut masih ada hingga masa kini merupakan wujud keyakinan yang dipegang masyarakat Kampung Cengkuk terkait keluhuran padi. Masyarakat Kampung Cengkuk hidup dengan tradisi ajaran Sunda Wiwitan yang juga sangat menghormati Dewi Sri atau sebutan lokal Nyi Sri Pohaci. Peralatan bertani tradisional yang tertulis dalam naskah Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian mengalami perkembangan yang dinamis di masyarakat Kasepuhan, termasuk di Kampung Cengkuk. Alat-alat yang digunakan semakin beragam dan lebih lengkap untuk setiap tahap bertani baik di lahan basah (sawah) maupun lahan kering (huma).

Peralatan bertani yang tertulis dalam naskah Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian saat ini mengalami perubahan yang dinamis. Seiring dengan berkembangnya masyarakat pendukung, alat-alat tersebut mengalami perubahan baik secara fungsi dan perubahan alat/bentuk. Peralatan yang mengalami perubahan fungsi adalah kujang dan baliung. Perubahan alat/bentuk terjadi pada peralatan patik dan sadap dengan alasan sederhana guna menyesuaikan kondisi masyarakat tani masa kini. Sementara untuk alat kored tidak mengalami perubahan baik fungsi dan bentuk. Peralatan bertani di Kampung Cengkuk saat ini lebih beragam dan kompleks karena menyesuaikan kebutuhan bertani supaya lebih efisien. Kondisi peralatan tani di Kampung Cengkuk paling tua berusia 20 tahun untuk alat-alat yang berukuran cukup besar. Sedangkan untuk alat-alat yang tertulis dalam naskah Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian biasanya bertahan paling lama 10 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eldi K. 2022. "Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Penempatan Situs-situs Tradisi Megalitik di Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat" (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Indrawardana, I. 2012. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>.
- Nugraheni, E. and Winata, A., 2002. Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun Ditinjau dari Aspek Kelestarian Lingkungan. *Laporan Penelitian Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka, Jakarta*.
- Putra, E.S., Djatmiko, M.D. and Waskito, M.A. 2018. Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda Di Padukuhan Dan Pedesaan Di Jawa Barat. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(3), 487-506. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.440>.



-
- Sulistyo, A. 2011. "Kelestarian Lingkungan Kampung Adat Sunda Kawasan Gunung Halimun Selatan Studi Kearifan Lingkungan masyarakat Adat Kasepuhan Kmapung Cengkuk Sukabumi" (*tesis*). Jakarta: Kajian Ilmu Lingkungan Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sulistyo, A. 2019. Local Community and Its Existence: The Environmental Wisdom of Kasepuhan Community at Kampong Cengkuk, Sukabumi District, West Java. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 20-34. Available at: <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.20374>.
- Tanudirjo, D.A. 2009. Memikirkan Kembali Etnoarkeologi. *Papua*, 1(2), 1-15.
- Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya